

BAB 1

PENDAHULUAN

Di bagian pendahuluan ini akan diuraikan tujuh subbab, yakni: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat/signifikansi penelitian, (5) definisi operasional, (6) struktur penyajian disertasi, dan (7) batasan penelitian. Subbab-subbab tersebut akan disajikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hipnosis merupakan prosedur ketika individu (subjek) diberi tuturan berupa pengalaman imajinatif berupa induksi. Dalam prosedur ini, individu (subjek) dipandu orang lain (ahli hipnosis) untuk menanggapi tuturan agar mengalami perubahan persepsi, sensasi, emosi, pikiran atau perilaku (Green dkk., 2005). Dalam perspektif neurosains, hipnosis merupakan keadaan kesadaran yang dimodifikasi (Gruzelier, 2005). Hipnosis memiliki potensi efektivitas yang diklaim ampuh dalam mengatasi berbagai permasalahan psikis, seperti kecemasan, depresi, rasa sakit, psikofisiologis, trauma, dan adiksi (Cowen, 2016). Penggunaan hipnosis digunakan juga dalam prosedur kedokteran yang kompleks seperti anestesi dan bahkan mempercepat penyembuhan luka (Železik & Sadowski, 2020). Hipnosis untuk keperluan ini lazim juga disebut sebagai hipnoterapi atau hipnosis klinis.

Hipnoterapi merupakan kegiatan yang memfasilitasi pemberian terapi yang memanfaatkan modalitas pikiran-tubuh dan melibatkan proses internal dan imajinatif yang mirip dengan melamun (Sawani & Breuner, 2017; Williamson, 2019). Terapi ini memanfaatkan keadaan hipnosis. Hipnosis merupakan kondisi kesadaran ketika seseorang rileks, fokus, dan lebih mudah menerima sugesti (Elkins dkk., 2015; Schmidt, 2022). Sugesti atau kata-kata yang digunakan dalam praktik hipnoterapi sangat tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan pikiran bawah sadar (Varga, 2021). Bahkan, dalam praktik hipnoterapi dimanfaatkan beragam fitur linguistik dalam strategi ujaran (Darmayanti, Ekawati, & Erlina, 2018). Berdasarkan itu, dapat dinyatakan bahwa hipnoterapi merupakan terapi yang menggunakan pemanfaatan fitur linguistik dalam ujaran yang digunakan untuk

mengubah kondisi kesadaran dengan pelibatan proses internal dan imajinatif untuk memudahkan seseorang menerima sugesti. Dalam sugestinya, hipnoterapis memanfaatkan berbagai jenis tindak tutur, terutama yang mengandung tindak tutur direktif dan tindak tutur asertif (Nurhadi, 2022).

Dalam pragmatik, istilah tindak tutur diperkenalkan oleh John Langshaw Austin. Austin (1962) membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak lokusi (*the act of saying something*), tindak ilokusi (*the act of doing something*), dan tindak perlokusi (*the act of affecting someone*). Sugesti dalam hipnosis tidak hanya dilakukan untuk melakukan suatu tindakan tertentu, tetapi juga dimaksudkan untuk memengaruhi subjek hipnosis. Dalam pragmatik, suatu tindak tutur yang dapat memberikan pengaruh atau efek disebut sebagai tindak perlokusi. Tindakan ini merupakan tindakan yang memicu efek sosial, psikologis, atau praktis yang dihasilkan oleh tuturan, seperti memengaruhi pemikiran, perasaan, atau perilaku lawan bicara melalui penggunaan bahasa (Austin, 1962; Bach & Harnish, 1979; Mey, 2001). Namun, perlu dipahami bahwa tindakan ini dianggap sebagai tindak ilokusi sebelum respons dihasilkan. Terkait hipnoterapi, sugesti yang disampaikan memiliki efek-efek tertentu, baik psikologis maupun fisiologis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam tuturan sugesti terkandung tindakan yang mengandung efek perlokusi.

Efek perlokusi adalah efek konsekuensial tertentu pada perasaan, pikiran, atau tindakan pada petutur sebagai bentuk respons dari ujaran yang disampaikan pembicara; efek tersebut bersifat spesifik sesuai konteks pertuturan (Attardo, 1997; Austin, 1962; Huang, 2022; Kurzon, 1998; Marcu, 2000; Qiang, 2013). Senada dengan pendapat tersebut, Wijana & Rohmadi (2010) mengungkapkan bahwa sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur sering kali memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang petuturnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat direalisasikan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja direalisasikan oleh penuturnya dalam sebuah tindak tutur. Tindak tutur yang memiliki maksud pengutaraan untuk memengaruhi petutur disebut dengan tindakan ilokusi yang mengandung efek perlokusi.

Tindak ilokusi yang mengandung efek perlokusi merupakan aspek penting dalam pragmatik yang berhubungan erat dengan efek yang ditimbulkan oleh tindak

tutur, meliputi efek yang diharapkan dan efek yang tidak diharapkan. Hal itu menekankan bahwa tindak ilokusi memiliki dampak luas, dan pengevaluasiannya tidak hanya dapat dilihat dari konteks percakapan semata, tetapi juga harus dipahami melalui efek-efek yang ditimbulkannya. Efek dari tindak ilokusi sendiri dapat beragam, mulai dari efek yang tampak di permukaan hingga yang lebih dalam. Salah satu aspek yang dapat dipengaruhi oleh tindak ilokusi adalah aspek mental atau kejiwaan seseorang. Itu berarti bahwa tindak ilokusi dapat berpengaruh langsung pada kondisi emosional, psikologis, dan kognitif seseorang.

Untuk lebih memahami efek ini, perlu investigasi lebih dalam ke dalam aspek mental. Salah satunya dengan mengeksplorasi perubahan gelombang otak yang terjadi. Gelombang otak merujuk pada pola aktivitas listrik di otak yang dapat diukur dan diobservasi menggunakan elektroensefalografi (EEG). Perubahan dalam pola ini dapat menunjukkan perubahan dalam keadaan mental seseorang. Contohnya dari hal ini adalah perbedaan gelombang otak yang terjadi ketika seseorang dalam keadaan sadar dibandingkan dengan ketika mereka berada dalam keadaan bawah sadar. Dalam keadaan sadar, gelombang otak yang dominan biasanya adalah gelombang Beta, yang berhubungan dengan kegiatan mental yang aktif dan terfokus. Sementara itu, ketika seseorang berada dalam keadaan bawah sadar, seperti saat meditasi atau saat menjelang tidur, gelombang otak yang dominan cenderung berubah menjadi gelombang Alpha dan Theta. Dengan pemahaman ini, kita dapat melihat cara tindak ilokusi tidak hanya memengaruhi konteks percakapan, tetapi juga dapat berdampak pada keadaan mental seseorang, sebagaimana tercermin dalam perubahan gelombang otak dan aktivitas sinyal listrik. Ini membuka jalan baru untuk penelitian lebih lanjut tentang cara berkomunikasi yang dapat memengaruhi keadaan psikologis dan neurologis kita.

Perubahan gelombang dan aktivitas sinyal listrik dapat menggambarkan proses mental dan aktivitas otak yang berlangsung. Dalam praktik hipnoterapi, perubahan aspek mental ini berkaitan dengan mekanisme neuropsikologis dan neurobiologis (Halsband & Gerhard Wolf, 2019; Hsu dkk., 2018). Begitu juga dengan efek yang ditimbulkan dari tindak ilokusi, khususnya efek terhadap pikiran dan otak, dapat dikaji menggunakan analisis elektroensefalografi (Friederici, 2012; Poeppel & Embick, 2017). Pendekatan elektroensefalografi telah digunakan dalam

beberapa penelitian berkaitan dengan sugesti hipnosis, induksi hipnosis, serta sugestivitas hipnosis (Jensen dkk., 2015; Keshmiri dkk., 2020; London dkk., 1968; Lynn dkk., 2017; Oakley & Halligan, 2013).

Untuk itu, kajian pragmatik dapat memanfaatkan pendekatan yang lebih bersifat multidisiplin dengan memanfaatkan bidang neuropsikologis dan neurobiologis tersebut, misalnya dengan menggunakan metode neurokognitif, seperti elektroensefalografi (EEG), magnetoensefalografi (MEG), dan *functional magnetic resonance imaging*/pencitraan resonansi magnetik fungsional (fMRI) (Van Berkum, 2009, 2010). Pemanfaatan berbagai metode ini dalam pragmatik dapat memberikan pemahaman baru terutama terkait respons otak yang dapat diamati. Hal ini membuat pragmatik lebih terbuka pada riset-riset yang bersifat eksperimental. Bara, dkk. (1997) menyebut ini sebagai neuropragmatik. Neuropragmatik merujuk pada studi saraf yang berhubungan dengan kemampuan pragmatis, yaitu proses mental yang terlibat dalam interaksi komunikatif linguistik dan ekstralinguistik. Neuropragmatik juga merupakan sebuah bidang interdisipliner yang memanfaatkan teknik observasi dan pendekatan pencitraan otak modern terutama berurusan dengan cara otak sebagai agen komunikatif yang mewakili niat, pemahaman situasi, dan berbagai konteks untuk menyimpulkan makna pembicara yang terlibat dalam komunikasi. Neuropragmatik sendiri bertujuan untuk menggambarkan fungsi arsitektural saraf ketika proses pragmatik berlangsung sebagai sistem yang menopang seluruh domain yang sesuai perilaku komunikatif dalam konteks penggunaan bahasa alamiah (Bambini, 2010).

Neuropragmatik merupakan bidang studi yang mengkaji hubungan antara sistem saraf dan bahasa, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif atau pragmatik. Studi ini melibatkan penggunaan teknologi pemindaian otak, seperti fMRI (*functional magnetic resonance imaging*) dan EEG (*electroencephalography*), untuk memantau aktivitas otak saat seseorang menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif. Hasil dari studi ini membantu para peneliti memahami cara otak mengintegrasikan informasi linguistik, pragmatik, dan kontekstual untuk menghasilkan makna dalam situasi komunikasi (Bambini, 2010; Bambini & Bara, 2010, 2012; Bara, 2007; Bara dkk., 1997, 2001; Bara & Tirassa, 2000; Bischetti dkk., 2022; Cutica dkk., 2006; Stemmer, 2008b, 2008a; Stemmer

& Schönle, 2000). Neuropragmatik mencoba untuk memahami cara otak mengolah bahasa dalam situasi sosial, misalnya ketika seseorang menggunakan bahasa untuk memahami atau memengaruhi orang lain (Balconi, 2010; Balconi & Amenta, 2010; Hagoort & Levinson, 2014; Schnell dkk., 2016; Tomasello, 2023).

Neuropragmatik berkaitan erat juga dengan pragmatik eksperimental. Pragmatik eksperimental mempelajari cara orang membangun makna kontekstual dalam komunikasi. Khususnya mengkaji cara otak memproses makna kontekstual tersebut dalam pikiran. Kajian neuropragmatik yang berkaitan dengan cara otak bekerja salah satunya dapat dikaji melalui perekaman elektroensefalografi (EEG). EEG merupakan metode yang digunakan untuk pemantauan elektrofisiologi berupa aktivitas listrik di otak. Pemantauan EEG dilakukan secara noninvasif, artinya tidak ada kerusakan kulit yang dihasilkan. Cara kerjanya dengan memasang elektroda di beberapa bagian kulit kepala meskipun dalam beberapa kasus elektroda invasif kadang-kadang digunakan. Dalam konteks klinis, EEG mengacu pada rekaman aktivitas listrik yang muncul secara spontan di otak selama periode waktu tertentu (Tatum IV, 2021).

Selain menganalisis frekuensi berdasarkan EEG, metode lain yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestigasi efek tindak tutur terhadap otak manusia adalah dengan memanfaatkan metode Standardized Low Resolution Electromagnetic Brain Tomography (sLORETA) (Pascual-Marqui, 2002). Metode ini mampu menunjukkan aktivitas pada bagian otak sesuai area (Brodmann, 2006) sehingga fungsi aspek mental dapat diinterpretasikan dengan tepat. Penelitian menggunakan metode sLORETA pernah dilakukan pada aspek bahasa di antaranya Selpien, dkk. (2015) dan Shibata, dkk. (2016). Kedua penelitian ini sudah mengarahkan pada persepsi bahasa dan ujaran. Namun keduanya juga belum diarahkan pada persepsi dari efek perlokusi tuturan hipnosis.

Sejauh dilakukan penelusuran literatur menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) dari sebanyak 1.737 artikel jurnal berbahasa Inggris dari tahun 1999 s.d. 2022 ditemukan lebih dari 30 artikel yang menggunakan pendekatan elektroensefalografi dalam kajian efek perlokusi/efek tuturan (Nurhadi dkk., 2023). Namun, hanya enam kajian yang berfokus pada efek hipnosis dan hipnoterapi. Kajian terhadap tindak

tutur yang terdapat dalam hipnosis dan hipnoterapi yang ada masih terbatas pada sebelum, ketika, dan sesudah hipnoterapi dilakukan, tanpa menginvestigasi perbedaan efek tindak tutur yang terdapat di dalamnya. Selain itu, terdapat kajian Yubiliana, dkk. (2020) yang mengkaji efek dental hipnosis, tetapi kajiannya berfokus pada pengaruh hipnosis terhadap parameter akustiknya, tetapi penelitian ini juga belum menghubungkan dengan aspek neurosains.

Berdasarkan kajian yang ada, tindak tutur yang terdapat dalam hipnosis maupun hipnoterapi yang secara utuh memetakan klasifikasi tindak tutur sekaligus mendeskripsikan efek dari klasifikasi tindak tutur tersebut belum ditemukan. Terlebih lagi jika difokuskan pada klasifikasi tindak tutur direktif. Padahal, kajian yang mampu memetakan klasifikasi tindakan dan efeknya diperlukan untuk memberikan deskripsi utuh dari beragam tindak tutur yang berpengaruh pada otak manusia pada aspek terapeutik.

Kemudian perbedaan klasifikasi tindak tutur selama ini menjadi topik penting dalam kajian pragmatik. Namun, aspek bahasa yang dibahas lebih berfokus pada penutur, sementara aspek persepsi dan efek yang ditimbulkan pada petutur belum menjadi perhatian serius. Khususnya pada aspek terapi, dengan melakukan kajian semacam ini, akan dapat diperoleh deskripsi beragam tuturan yang memiliki daya pengaruh pada petutur sehingga tingkat keberhasilan proses terapi, khususnya yang memanfaatkan hipnosis, dapat ditingkatkan dan diefektifkan.

Penelitian pragmatik yang bersifat eksperimental dan berhubungan dengan aspek neurolinguistik sejauh dilakukan penelusuran belum ada yang berfokus pada aspek efek perlokusi tindak tutur direktif. Penelitian pragmatik dan neurolinguistik justru mampu memberikan gambaran utuh dari proses kognitif yang berlangsung pada pikiran manusia. Politzer-Ahles (2020) menyebutkan bahwa umpan balik elektrofisiologis dari otak dapat menunjukkan proses kognitif dari implikatur skalar. Respons otak yang muncul secara neurosaintifik berguna untuk melihat bagaimana sebenarnya ketika responden memersepsi ujaran dan bagaimana makna terbentuk di dalam otak. Oleh karena itu, perlu pelaksanaan pragmatik eksperimental agar dapat menyuguhkan interpretasi yang lebih luas dibandingkan sebelumnya (Meibauer & Steinbach, 2011; Noveck, 2018). Selain itu, terkait efek metafora dalam tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Nurhadi & Saifullah

(2021), tetapi penelitian ini tidak mengklasifikasikan jenis tindak tutur. Penelitian ini lebih berfokus dari pemanfaatan metafora dalam tuturan yang dibandingkan dengan tuturan tanpa metafora. Hasilnya menunjukkan bahwa metafora memiliki daya subliminal dan supraliminal yang lebih baik dibandingkan tanpa metafora. Intinya metafora dapat memberikan stimulus terselubung pada pikiran manusia.

Maka dari itu, menjadi penting untuk melakukan sebuah penelitian yang komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada klasifikasi tindak tutur direktif dan aspek bahasa lainnya yang muncul dalam praktik hipnoterapi, tetapi juga mampu menyajikan gambaran yang mendalam mengenai aktivitas otak dan proses kognitif yang berlangsung selama sesi hipnoterapi, terutama yang berfokus pada perubahan kondisi mental yang terjadi dan bagian otak yang dipengaruhi. Sebuah penelitian dengan pendekatan yang holistik ini akan memungkinkan kita untuk lebih memahami cara hipnoterapi bekerja tidak hanya pada tingkat bahasa, tetapi juga pada tingkat neurologis dan kognitif. Penelitian ini juga akan menghasilkan pengetahuan baru tentang cara komunikasi verbal dalam *setting* terapeutik seperti hipnoterapi dapat memengaruhi keadaan mental dan neurologis manusia.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan wawasan baru dalam bidang neuropragmatik, sekaligus menjadi jembatan antara disiplin ilmu linguistik dan neurosains. Hal ini akan memberikan kontribusi penting terhadap pengetahuan kita tentang cara bahasa dan otak berinteraksi. Oleh karena itu, disertasi ini dengan judul "Efek Perlokusi Tindak Tutur Direktif dalam praktik hipnoterapi: Analisis Neuropragmatik" dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memadukan pengetahuan dari berbagai bidang studi, mulai dari linguistik, psikologi, hingga neurosains, dalam satu kerangka penelitian yang komprehensif dan multidisipliner. Dengan begitu, diharapkan kita dapat memahami dengan lebih baik bagaimana hipnoterapi bekerja dan bagaimana kita dapat memanfaatkannya dengan lebih efektif dalam praktiknya. Dengan harapan, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk bidang studi tersebut, tetapi juga akan membuka jalan untuk penelitian multidisipliner lainnya yang menggabungkan linguistik dan neurosains dalam konteks yang praktis dan aplikatif.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dibangun di atas dasar pengamatan yang telah disebutkan dalam bagian latar belakang, dengan fokus utama adalah untuk mengeksplorasi dan mengukur efek perlokusi dari tindak tutur direktif dalam konteks hipnoterapi. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini memanfaatkan analisis neuropragmatik, yang merupakan integrasi antara pragmatik dan neurosains. Pragmatik dalam penelitian ini berperan penting dalam memahami dan mengklasifikasikan tindak tutur direktif. Ini mencakup penentuan jenis dan fungsi dari tindak tutur tersebut dalam konteks hipnoterapi. Dengan memahami bagaimana tindak tutur tersebut digunakan dan apa fungsinya, penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi bagaimana tindak tutur tersebut memengaruhi kondisi subjek hipnoterapi, baik secara sadar maupun bawah sadar.

Sejalan dengan itu, analisis neurosains dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur dan menggambarkan efek dari tindak tutur direktif terhadap aktivitas otak subjek. Neurosains memberikan sarana untuk mengamati dan menginterpretasikan perubahan dalam aktivitas otak, yang mungkin terjadi sebagai hasil dari tindak tutur direktif. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama yang berkaitan erat dengan aspek-aspek tersebut. Setiap pertanyaan dirancang untuk menyelidiki aspek tertentu dari efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara hipnoterapi berfungsi dan berdampak pada otak dan psikologi subjek. Berikut ini rumusan penelitian yang disajikan dalam bentuk pertanyaan.

- 1) Apa saja fungsi dan jenis tindak ilokusi direktif yang terdapat dalam praktik hipnoterapi?
- 2) Bagaimana efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi terhadap perubahan kondisi mental berdasarkan perbedaan rentang frekuensi elektroensefalografi (EEG) melalui analisis neuropragmatik?
- 3) Bagaimana efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi terhadap citra otak berdasarkan Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (sLORETA) elektroensefalografi (EEG) melalui analisis neuropragmatik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan pertanyaan penelitian pada subbab rumusan masalah, penelitian ini dilandasi teori neuropragmatik untuk mengkaji efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi. Untuk itu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) memperoleh deskripsi fungsi dan jenis tindak ilokusi direktif yang terdapat dalam praktik hipnoterapi;
- 2) mengukur efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi terhadap perubahan kondisi mental berdasarkan perbedaan rentang frekuensi EEG melalui analisis neuropragmatik, dan
- 3) menunjukkan efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi terhadap citra otak berdasarkan Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (sLORETA) EEG melalui analisis neuropragmatik.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mengandung dua dimensi kontribusi yang penting, yaitu secara teoretis dan praktis, setiap dimensi memiliki signifikansi tersendiri dalam konteks akademik dan penerapannya.

Secara teoretis, penelitian ini menjadi elemen krusial dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pragmatik dan neurosains. Kedua ranah ini telah menjadi subjek penelitian yang penting dalam beberapa dekade terakhir. Namun, masih banyak area yang belum terungkap dan berpotensi untuk dieksplorasi lebih dalam. Dalam hal ini, penelitian ini dirancang untuk memberikan telaah empiris yang komprehensif terhadap perkembangan keilmuan pragmatik, terutama pada aspek pragmatik eksperimental.

Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya untuk memperkaya kerangka teori pragmatik, terutama dalam kaitannya dengan neurosains. Ambisi penelitian ini bukan hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat pemahaman kita tentang cara otak bekerja dalam konteks linguistik, khususnya ketika menerima stimulus tuturan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini bukan hanya akan

penting untuk ilmu linguistik, tetapi juga bisa menjadi pintu gerbang untuk penelitian interdisipliner di masa mendatang.

Beranjak dari kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan. Inovasi yang dibawa dalam penelitian ini mencakup kajian neurolinguistik, terutama neuropragmatik. Pendekatan multidisipliner yang diadopsi dalam penelitian ini berpotensi membuka peluang untuk pengembangan metode baru dalam proses terapi, khususnya hipnoterapi. Dalam menerapkan neurolinguistik dalam konteks klinis seperti hipnoterapi, penelitian ini bisa menjadi langkah awal dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses terapi. Hal ini berpotensi besar dalam mendukung praktisi klinis dan terapis dalam melaksanakan tugas mereka.

Selain itu, penelitian ini mencoba memanfaatkan teknologi elektroensefalografi sebagai bagian integral dari proses penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti lainnya dalam mengaplikasikan teknologi ini dalam penelitian multidisiplin. Hal ini berarti memperluas cakupan penelitian di bidang linguistik, klinis, psikologi, kognitif, dan neurosains.

Secara keseluruhan, penelitian ini berpotensi menjadi tonggak penting dalam perkembangan ilmu linguistik dan neurosains, serta memiliki implikasi yang luas bagi berbagai bidang ilmu lainnya. Di masa mendatang, penelitian ini bisa menjadi landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu yang bersangkutan.

1.5 Definisi Operasional

Sebelum dibahas lebih jauh, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan dan yang akan digunakan secara berulang dalam penelitian ini:

- 1) Neuropragmatik: Dalam konteks penelitian ini, neuropragmatik mengacu pada bidang interdisipliner yang mencakup studi tentang tindak tutur dalam konteks neurologis. Ini berarti bahwa penelitian ini akan melihat bagaimana tindak tutur, seperti tindak tutur direktif, memengaruhi aktivitas otak subjek.
- 2) Tindak Tutur Direktif: Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh atau meminta pendengar

melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, tindak tutur direktif merujuk khususnya pada kata-kata dan kalimat yang digunakan oleh hipnotis dalam sesi hipnoterapi.

- 3) Hipnoterapi: Dalam penelitian ini hipnoterapi merujuk pada praktik terapi yang menggunakan hipnosis sebagai alat utama untuk membantu individu mengatasi berbagai isu, seperti kecemasan, stres, atau kebiasaan buruk. Dalam penelitian ini, hipnoterapi merujuk pada sesi induksi subjek dipandu oleh hipnotis dari kondisi sadar menuju bawah sadar.
- 4) Perlokusi: Perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh tindak tutur pada pendengar. Dalam penelitian ini, perlokusi merujuk pada perubahan yang terjadi dalam aktivitas otak subjek sebagai akibat dari mendengarkan tindak tutur direktif dalam sesi hipnoterapi.
- 5) sLORETA (Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography): sLORETA adalah teknik noninvasif yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas otak secara *real-time*. Dalam penelitian ini, sLORETA akan digunakan untuk memantau dan merekam aktivitas citra otak subjek selama sesi hipnoterapi.
- 6) Gelombang Otak: Gelombang otak adalah pola ritmik dari aktivitas neural di otak yang dapat diukur. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada gelombang Beta (gelombang yang terjadi saat seseorang dalam keadaan terjaga dan fokus), Alpha (gelombang yang terjadi saat seseorang dalam keadaan relaksasi dan tenang), dan Theta (gelombang yang terjadi saat seseorang dalam keadaan meditasi atau tidur ringan).

1.6 Struktur Penyajian Disertasi

Disertasi ini dirancang dalam lima bab untuk memberikan struktur logis dan sistematis pada pembaca. Bab-bab ini meliputi Bab Pendahuluan, Bab Tinjauan Pustaka, Bab Metode Penelitian, Bab Temuan dan Pembahasan, dan Bab Penutup.

Bab Pendahuluan berfungsi sebagai pintu gerbang yang memandu pembaca ke dalam penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, yang merinci pentingnya penelitian dalam konteks keilmuan saat ini, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan utama yang dijawab oleh penelitian, dan tujuan penelitian yang

menjadi kompas bagi peneliti. Bagian ini juga akan merinci manfaat atau signifikansi penelitian ini, baik dalam konteks teoretis maupun praktis, definisi operasional istilah-istilah kunci, serta batasan penelitian yang menjadi kerangka kerja dalam penelitian. Pada bab ini juga dilakukan penjelasan singkat tentang penelitian terkait hipnoterapi oleh peneliti sebelumnya, dan bagaimana penelitian ini berusaha mengisi rumpang penelitian yang ada.

Bab Tinjauan Pustaka merupakan basis teoretis penelitian dan berisi literatur terkait yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. Meliputi teori neuropragmatik, teori tindak tutur, model-model dalam teori tindak tutur, teori frekuensi gelombang otak, dan teori pencitraan otak. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini akan didiskusikan sebagai bagian dari kerangka referensi penelitian ini.

Bab Metode Penelitian menggambarkan secara detail prosedur penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pengolahan data. Bab ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan dengan integritas dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini menjadi fondasi bagi pembahasan dan analisis temuan yang akan disajikan di Bab berikutnya.

Bab Temuan dan Pembahasan merupakan pusat dari penelitian ini, yakni hasil penelitian akan dianalisis dan dibahas secara mendalam. Tujuan dari bab ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan berdasarkan pada data dan temuan yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Beragam pertanyaan dalam penelitian ini akan dijawab berdasarkan hasil temuan dan pembahasan.

Bab Penutup akan mencakup simpulan dari penelitian, berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan. Dari hasil temuan dan pembahasan akan ditarik simpulan untuk menjawab permasalahan 1) klasifikasi jenis dan fungsi tindak ilokusi dalam tindak tutur yang terdapat dalam praktik hipnoterapi; 2) efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi terhadap perubahan kondisi mental berdasarkan perbedaan rentang frekuensi, dan 3) efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi terhadap citra otak berdasarkan Standardized Low Resolution Brain Electromagnetic Tomography (sLORETA). Selain itu, bab ini juga akan berisi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini.

1.7 Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan untuk menjaga fokus dan ruang lingkup penelitian, antara lain:

- 1) Subjek Penelitian: Penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa di lingkungan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Subjek penelitian ini terbatas pada orang dewasa yang berusia 18-22 tahun. Anak-anak, remaja, dan lansia tidak termasuk dalam penelitian ini. Seluruh subjek penelitian dipastikan tidak kidal.
- 2) Jenis Tindak Tutur: Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada analisis tindak tutur direktif yang digunakan dalam sesi hipnoterapi. Tindak tutur lain seperti tindak tutur representatif, ekspresif, komisif, dan deklaratif tidak akan dipertimbangkan dalam penelitian ini.
- 3) Metodologi: Metode yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup analisis neuropragmatik dan pengukuran gelombang otak menggunakan EEG Power Spectra dan sLORETA. Metode lain seperti studi kasus, wawancara mendalam, atau penggunaan teknologi lain seperti MRI atau PET *scan* tidak akan digunakan dalam penelitian ini.
- 4) Pembahasan: Diskusi dan interpretasi dari penelitian ini akan dibatasi pada hubungan antara tindak tutur direktif dan efeknya dalam praktik hipnoterapi dan perubahan aktivitas otak subjek. Aspek lain dari hipnoterapi, seperti efek terapeutiknya terhadap masalah psikologis tertentu atau perubahan perilaku jangka panjang, tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Dengan membatasi ruang lingkup penelitian seperti ini, penelitian dapat lebih fokus dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efek perlokusi tindak tutur direktif dalam praktik hipnoterapi terhadap aktivitas